

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun lalu dunia pendidikan dikejutkan oleh berita yang menyayat hati, yakni terjadinya kekerasan seksual yang menimpa anak PAUD/TK di Jakarta International School (JIS). Kejadian tersebut mungkin saja tidak seseram kasus “Robot Gedek” yang telah melakukan sodomi dan membunuh sejumlah anak laki-laki di Jakarta beberapa tahun sebelumnya. Mungkin juga tidak seseram kisah Baequni atau yang terkenal dipanggil Babeh yang selain seorang *pedofil* juga seorang *necrofil*, yakni seseorang yang senang berhubungan seks dengan mayat. Akan tetapi, kasus *sexual abuse* yang dialami oleh anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Jakarta International School juga memiriskan hati setiap orangtua.

Kasus pedofilia di Indonesia sebenarnya adalah salah satu dari tindak kekerasan terhadap anak yang semakin lama semakin mencemaskan. Meski secara statistik anak-anak korban sodomi tidak sebanyak jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan yang lain, ada indikasi persoalan ini adalah fenomena “gunung es”.

Laporan penelitian yang dikeluarkan oleh lembaga advokasi anak korban kekerasan dari Australia Child Wise mencatat bahwa ada 80 anak laki-laki di daerah Karangasem telah menjadi korban keganasan para *pedofil*. Mereka diculik,

dianiaya secara seksual, kemudian dibunuh, dan mayat mereka disembunyikan di sebuah gua.

Sementara itu, di Forth Worth, Texas, Amerika, pada tahun 2001 terbongkar situs porno anak-anak yang dikelola oleh Thomas Reedy yang bekerja sama dengan orang Indonesia. Sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Adria (1999) di Kuta dan Legian, Bali, juga menemukan bahwa sebagian anak jalanan di Bali telah menjadi objek seksual para pedofil dari luar negeri. Anak-anak yang secara ekonomi rentan biasanya dengan mudah menjadi korban bujuk rayu para *pedofil* yang menawarkan iming-iming uang dan kemewahan.

Pada awalnya, anak-anak tersebut umumnya tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi korban *pedofil* yang berbahaya. Bahkan, kalaupun suatu ketika mereka sadar bahwa dirinya telah menjadi korban pedofilia, tidak sedikit dari mereka ujung-ujungnya hanya bersikap pasrah karena adanya ketergantungan yang dengan sengaja diciptakan oleh para pedofil untuk menjerat mangsanya (Suyanto, 19 April 2014).

Bisa dibayangkan, bagaimana hati para orang tua yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di sekolah dan di bawah bimbingan guru yang profesional, justru tengah mengancam keamanan anak. Zona tidak aman yang semula dipersepsi orang tua hanya mungkin terjadi di jalan-jalan sepi, di tempat-tempat gelap, atau di kawasan marginal ternyata keliru. Sebab, dengan terjadinya *sexual abuse* yang menimpa salah seorang anak PAUD/TK JIS, bahkan tempat dengan pengamanan yang ketat tidak tertutup kemungkinan terjadinya tindak

kekerasan yang mengancam keselamatan dan masa depan anak-anak (Suyanto, 2014).

Hal yang lebih menakutkan adalah anak yang pernah menjadi korban akan meniru apa yang pernah dialaminya, yaitu menjadi predator anak-anak alias balas dendam atas apa yang telah menimpanya (Chomaria, 2014). Hampir semua pelaku *pedofil* pernah menjadi korban *pedofilia*, terutama ketika di usia muda (Sugijokanto, 2014).

Makin merebaknya kekerasan seksual terhadap anak pada satu sisi mengingatkan para pendidik untuk lebih waspada. Tetapi, waspada saja tidak cukup karena harus dilakukan juga langkah nyata sebagai upaya yang membuat anak mengenali secara dini akan bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Hal yang menjadi persoalan karena materi-materi pendidikan anak usia dini selama ini lazimnya tidak menyentuh pada pendidikan seks. Ada anggapan kalau anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks, dikhawatirkan mereka akan mengenal seks secara dini pula.

Kejadian yang menimpa anak PAUD/TK di atas seharusnya memberi kesadaran semua pihak bahwa sudah tiba waktunya mengubah anggapan tersebut. Pendidikan seks untuk anak usia dini bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Tidak ada cara instan untuk mengajarkan seks pada anak, kecuali dengan melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Pembelajaran dapat dimulai dari hal yang sederhana dan

menjadikannya sebagai satu kebiasaan sehari-hari. Tanamkan pengertian pada anak layaknya kita menanamkan pengertian tentang agama. Kita tahu tidak mungkin mengajarkan agama hanya dalam waktu satu hari saja dan berharap anak akan mampu menjalankan ibadahnya, demikian juga dengan pendidikan seks.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Sebagaimana dikemukakan Chomaria (2014), pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh.

Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri. Ideo (2014) mengemukakan bahwa memperkenalkan *toilet learning* kepada anak sejak usia 2 tahun atau jika sudah cukup mampu ajari mereka untuk cebok atau membersihkan organ genitalnya sendiri. Mengajari anak untuk membersihkan alat genitalnya dengan benar setelah buang air kecil (BAK) maupun buang air besar (BAB), anak akan dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

Pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya. Cara menyampaikan pendidikan seksual tidak boleh terlalu vulgar karena justru akan

berdampak negatif pada anak. Anak perempuan ataupun anak laki-laki akan mengalami bahaya yang sama dari lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah orang-orang yang terdekat dengan anak. Oleh karena itu, penting dikembangkan media pendidikan seks pada anak usia dini (Ilmawati, 2014).

Pengembangan media yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosional anak yang pengaplikasiannya menggunakan taksonomi Bloom yang meliputi ranah kognitif (*knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation*), ranah afektif (*receiving, responding, valueing, organization, characterization*), ranah psikomotorik (*observing, imitating, practicing, adapting*). Menurut Trianto (2011), penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan anak, yakni pendidikan yang berdasar pada kemampuan, minat, dan karakter anak.

Pada usia 1-5 tahun pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat, tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan anak, ibu/ pengasuh dapat memberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis atau vagina. Kemudian terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya adiknya yang berlawanan jenis. Selain itu, jelaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak sekeras-kerasnya dan melapor kepada

orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak dapat terlindung dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

Pendidikan seks di Indonesia masih dianggap tabu, namun perlu dibicarakan dalam keluarga, karena anak perlu mendapatkan informasi tentang seks yang tepat dari orang tua, bukan dari orang lain. Jika rasa ingin tahu anak tentang seks besar dan tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks yang didapatnya salah. Oleh karena itu, lindungi anak-anak sejak dini dengan membekali mereka pendidikan mengenai seks dengan cara yang tepat. Menurut seorang psikolog bernama Ilmawati (2014), pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, menanamkan rasa malu pada anak sejak dini. Walau masih kecil, biasakan mengenakan pakaian jangan bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana sopan.

Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun karena fungsi yang berbeda sesuai peran gender. Mengingat perbedaan tersebut, laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Anak harus dibiasakan dari kecil berpakaian sesuai

dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Ketiga, memisahkan tempat tidur anak. Usia antara 5-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tua, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Keempat, tidak diperbolehkan atau meminta izin terlebih dahulu ketika memasuki ruangan orang tua atau orang yang sudah dewasa. Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, maka mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

Selain itu, anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) sehingga akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri. Pada usia tersebut, anak mulai mengetahui identitas gender laki-laki dan perempuan dengan label bapak/ ayah/ papa/ abi dan ibu/ bunda/ mama/ umi dan mampu memanggil keduanya dengan tepat. Tetapi, anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang permanen.

Pada usia 5-7 tahun anak memahami jenis kelamin sebagai atribut yang tidak dapat diubah serta memahami peran sebagai laki-laki atau perempuan. Pemahaman tersebut misalnya anak perempuan banyak bicara, bermain boneka, dan senang membantu ibu. Sementara, anak laki-laki diidentifikasi melalui kesukaannya bermain mobil-mobilan, melakukan permainan motorik kasar dan lebih cocok membantu ayah.

Kecenderungan anak untuk bermain dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda sebagai kelompok yang berbeda juga telah muncul pada masa kanak-kanak awal. Anak perempuan lebih senang bermain dengan perempuan. Sementara anak laki-laki senang bermain dengan laki-laki. Perilaku lain yang dapat diobservasi adalah pada usia 4 atau 5 tahun sudah mulai menolak bermain dengan anak yang memiliki jenis kelamin yang berbeda (Kurniawati, 2003).

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan untuk memberikan pemahaman pada anak tentang kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Ketiga media tersebut masih tergolong sederhana, sehingga perlu dikemas dan dikembangkan menjadi media berbasis komputer. Media pendidikan berbasis komputer ini diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks.

Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak yang berada di Medan Johor adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dimana metode tersebut tidak sesuai digunakan untuk anak usia Taman Kanak-kanak. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran juga masih sangat terbatas, hanya berupa media *power point* yang sangat sederhana dimana anak hanya disuruh memperhatikan materi yang diajarkan saja sehingga tidak terjadi interaktif dalam proses pembelajaran dan akan menghasilkan pengetahuan yang sedikit tentang materi yang diajarkan, dalam hal ini materi pendidikan seks.

Keberhasilan meningkatkan pengetahuan anak didik tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mendesain suatu proses pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menciptakan dan menggunakan media maupun menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar yang dicapai lebih maksimal. Salah satu media pembelajaran yang dapat dibuat oleh guru adalah media pembelajaran berbasis komputer dengan menggunakan *software adobe flash CS3*. Media pembelajaran berbasis komputer (CAI) dipilih karena prinsip pembelajaran yang menggunakan komputer adalah sebagai alat bantu menyampaikan pembelajaran kepada pengguna secara interaktif. Pembelajaran CAI menggunakan komputer secara langsung untuk menyampaikan isi pelajaran, memberi latihan, dan memberi tes kepada anak. Oleh karena itu komputer mendapat perhatian besar karena kemampuannya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu ditanggapi secara positif oleh guru sehingga komputer dapat menjadi

salah satu media yang dapat membantu mengoptimalkan pembelajaran (Wijaya, 2009: 7).

Menurut Arsyad (2011: 11) belajar dengan menggunakan indera ganda yaitu mata dan telinga akan memberikan keuntungan bagi anak. Media pembelajaran interaktif dapat mempermudah anak dalam memahami dan menguasai materi pelajaran yang bersifat abstrak, yang nantinya dapat divisualisasikan dengan mudah. Selain itu, dengan visualisasi akan mempermudah dalam menyampaikan materi kepada anak. Anak dapat mendengar dan melihat gerakan yang dapat dipelajari sendiri dengan menggunakan *software adobe flash CS3* yang mengandung sistem video dan audio.

Adobe flash CS3 dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang interaktif dan menarik serta merangsang pikiran anak terhadap materi pelajaran. *Adobe flash CS3* merupakan sebuah program aplikasi standar *authoring tool professional* yang dikeluarkan oleh perusahaan internasional *macromedia* yang digunakan untuk membuat animasi vektor dan bitmap untuk keperluan pembangunan situs *WEB* lainnya. Dengan kemudahan itulah *adobe flash CS3* dapat mendukung pengembangan media pembelajaran dalam bentuk media interaktif. *Adobe flash CS3* mempunyai banyak keunggulan dibanding dengan *software* animasi lainnya, antara lainnya adalah program berorientasi pada objek dan icon-icon yang dapat diatur kegunaannya (Saroso, 2007).

Berdasarkan hal tersebut, kehadiran media pembelajaran interaktif di sekolah saat ini merupakan hal yang berguna bagi proses pembelajaran, khususnya untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini di Taman

Kanak-kanak Al-Kautsar dan Taman Kanak-kanak Nur Aisyah. Salah satunya yaitu menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis komputer dengan *software adobe flash CS3* yang berisi materi mengenal anggota tubuh, aku dan pakaian, keluarga, dan cara merawat tubuh dengan benar yang disajikan semenarik mungkin agar terjadi interaktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu peneliti tertarik mengembangkan media pendidikan seks untuk anak Taman Kanak-kanak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya korban kekerasan seksual yang dialami oleh anak usia Taman Kanak-kanak, dimana kebanyakan pelakunya adalah orang yang dikenal oleh korban.
2. Pendidikan seks pada usia anak Taman Kanak-kanak dianggap tabu sehingga masih banyak orang tua sepele akan pentingnya pendidikan seks pada anak.
3. Anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama berpotensi mengalami kekerasan seksual.
4. Diperlukannya media pembelajaran interaktif dengan *software adobe flash CS3* agar anak usia dini lebih interaktif karena tertarik memperhatikan materi pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan media untuk materi pendidikan seks pada anak usia Taman Kanak-kanak di Medan Johor. Identifikasi masalah yang telah diuraikan menunjukkan perlunya pengembangan media pembelajaran berbasis komputer untuk mengatasi masalah-masalah yang teridentifikasi. Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka pengembangan media pembelajaran ini dibatasi pada ruang lingkup yang dapat dijangkau oleh peneliti. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pelajaran yang dikembangkan hanya meliputi kompetensi dasar pada pengembangan media pembelajaran pada materi pendidikan seks untuk anak Taman Kanak-kanak.
2. Media pembelajaran yang dikembangkan hanya dalam bentuk media pembelajaran berbasis komputer dengan *software adobe flash CS3*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah media pembelajaran dengan *software adobe flash CS3* pada materi pendidikan seks layak digunakan oleh anak Taman Kanak-kanak?
2. Apakah media pembelajaran dengan *software adobe flash CS3* pada materi pendidikan seks efektif digunakan oleh anak Taman Kanak-kanak?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kelayakan media pembelajaran dengan *software adobe flash CS3* pada materi pendidikan seks untuk anak Taman Kanak-kanak.
2. Mengetahui keefektifan media pembelajaran dengan *software adobe flash CS3* pada materi pendidikan seks untuk anak Taman Kanak-kanak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wacana pendidikan khususnya Teknologi Pendidikan mengenai pengembangan media pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Pembelajaran lebih interaktif karena materi yang disajikan lebih menarik dan dapat dipahami oleh anak.
- b. Media yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada anak.
- c. Media yang dihasilkan diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam dunia pendidikan.